JAMPI: Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif
Volume 3 Nomor 1 Edisi Januari 2027
E- ISSN : 3089-9907

Pelatihan Keterampilan Berbicara Melalui Kegiatan Mendongeng (Storytelling) Cerita Rakyat Banten bagi Siswa SDN Al Qudwah Lebak

Ana Nurhasanah[1], Yoma Hatima[2]*, Siti Rokmanah[3]

[1 2 3] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia
*Corresponding author. : yomahatima@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Speaking Skills;
Storytelling;
Banten Folktales;
Oral Communication;
Elementary School Students

ABSTRACT

Speaking skills are essential for elementary school students to communicate ideas, organize information, and participate actively in learning. This community service program aimed to develop students' speaking skills through storytelling activities using Banten folktales at SDN Al Qudwah Lebak. The program was conducted in August 2026 and involved 26 fifth-grade students from a total school population of 96 students. A descriptive approach was employed through several activities, including preparation, introduction to storytelling, folktale presentation, demonstration, guided practice, student performances, and evaluation. The training focused on eight speaking indicators: content accuracy, narrative sequence, pronunciation, fluency, intonation, expression, vocabulary, and confidence. The activities provided students with opportunities to understand narrative structures, organize story events, and practice oral communication through storytelling. The use of Banten folktales also connected language learning with local cultural knowledge and oral traditions. The program was designed to integrate speaking practice with cultural appreciation through contextual and participatory learning experiences. Its implementation highlights the potential of storytelling as an alternative literacy activity in elementary schools. Continued practice, teacher involvement, and systematic assessment are recommended to support the sustainable development of students' speaking skills and appreciation of local cultural heritage.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Melalui keterampilan berbicara, peserta didik belajar menyampaikan gagasan, mengungkapkan pengalaman, menjelaskan informasi, serta berinteraksi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketepatan penggunaan bahasa, tetapi juga mencakup kelancaran, kejelasan pengucapan, pilihan kata, intonasi, ekspresi, dan keberanian berbicara di hadapan orang lain. Keterampilan berbicara perlu dikembangkan melalui pembelajaran komunikatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa secara langsung, kontekstual, dan bermakna. Utami et al. (2023) menjelaskan bahwa metode storytelling memiliki relevansi dalam pengembangan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hal serupa ditunjukkan oleh Kurniawati et al. (2023), bahwa penggunaan cerita dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi secara lisan.

Dalam praktik pembelajaran, sebagian siswa sekolah dasar dapat mengalami hambatan ketika diminta berbicara di depan kelas. Hambatan tersebut dapat berupa rasa malu, kurang percaya diri, keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun urutan gagasan, serta ketidaklancaran dalam menyampaikan cerita. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada penjelasan guru juga dapat membatasi kesempatan siswa untuk menggunakan bahasa secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga memberikan ruang praktik komunikasi lisan secara aktif. Saputra et al. (2025) menegaskan pentingnya penguatan literasi Bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, Utami et al. (2023) menempatkan storytelling sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk memberikan pengalaman berbahasa secara aktif kepada siswa.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara adalah mendongeng atau storytelling. Kegiatan mendongeng memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami isi cerita, mengorganisasikan alur peristiwa, mengembangkan kosakata, dan menyampaikan kembali cerita menggunakan bahasa sendiri. Khairoes dan Taufina (2019) menjelaskan bahwa penerapan storytelling dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Widiantari dan Kristiantari (2023) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran storytelling berbantuan buku cerita relevan untuk melatih kemampuan berbicara siswa, terutama melalui kegiatan

menyampaikan kembali isi cerita secara lisan. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan menyimak, memahami informasi, mengorganisasikan gagasan, dan menyampaikan cerita secara lisan.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan mendongeng memiliki nilai tambah karena cerita rakyat memuat identitas, pengalaman kolektif, dan nilai-nilai budaya masyarakat. Cerita rakyat Banten merupakan bagian dari tradisi lisan yang merekam pengetahuan lokal, sejarah, legenda, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten melalui koleksi BATU PUSAKA mendokumentasikan sejumlah cerita rakyat dari berbagai wilayah Banten, termasuk Lebak, Pandeglang, Cilegon, dan Tangerang. Beberapa cerita yang tercantum dalam koleksi tersebut antara lain *Asal-Usul Sumur Bandung*, *Napak Tilas Syekh Mansyur*, *Perjalanan Prabu Angling Dharma*, *Tapak Kaki Si Kabayan*, dan *Ki Sholeh dari Gunung Santri* (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, 2024). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran juga sejalan dengan kajian Hatima dan Yuliana (2026) dalam artikel *Pemanfaatan Cerita Rakyat Banten dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar*, yang menegaskan relevansi cerita rakyat Banten dalam pembelajaran bahasa dan penguatan identitas budaya siswa.

Cerita rakyat dapat menjadi sumber belajar yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Melalui kegiatan mendongeng, siswa tidak hanya berlatih menyampaikan rangkaian peristiwa, tetapi juga mengenali tokoh, latar, konflik, dan pesan yang terkandung dalam cerita. Cerita yang dipilih perlu disesuaikan dengan usia, tingkat pemahaman, serta latar budaya peserta didik. Integrasi sastra anak berbasis budaya lokal juga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual karena menghubungkan pengalaman belajar dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Hatima dan Yuliana (2026), melalui kajian *Sastra Anak Berbasis Studi Kebantenan sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, menekankan potensi sastra anak berbasis Kebantenan dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia dan penguatan karakter. Sejalan dengan itu, Yoedo dan Mustofa (2022) menjelaskan bahwa cerita rakyat Indonesia dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan analitis dan penalaran kritis peserta didik.

Kegiatan storytelling dapat dikembangkan melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari menyimak contoh dongeng, memahami isi cerita, menyusun kerangka alur, berlatih pelafalan dan intonasi, hingga tampil mendongeng di hadapan teman-teman. Dalam proses tersebut, guru atau fasilitator dapat memberikan umpan balik terhadap aspek kebahasaan

dan penampilan. Ananda et al. (2026) dalam kajian sistematisnya mengidentifikasi bahwa storytelling berpotensi mendukung kelancaran, pelafalan, kosakata, koherensi narasi, dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Penggunaan cerita lokal juga memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Aulia et al. (2025) menunjukkan relevansi penggunaan digital storybook bermuatan dongeng lokal dalam menstimulasi keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, kegiatan mendongeng dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mengintegrasikan latihan komunikasi lisan dan apresiasi sastra anak.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penggunaan storytelling untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber belajar, pelaksanaan pelatihan mendongeng yang secara khusus menggunakan cerita rakyat Banten sebagai sarana praktik komunikasi lisan siswa masih perlu diperkuat melalui kegiatan pengabdian yang terstruktur. Hatima (2025) menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pengembangan literasi. Selanjutnya, Ummah et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi linguistik dan pendidikan multikultural dapat memperkaya pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Sementara itu, Saputra et al. (2025) pentingnya keberagaman bahasa dan budaya dalam pembelajaran. Kajian tersebut memperkuat landasan bahwa pembelajaran bahasa perlu dikembangkan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, pelatihan keterampilan berbicara melalui kegiatan mendongeng (*storytelling*) cerita rakyat Banten bagi siswa SDN Al Qudwah Lebak dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini memiliki kontribusi dalam mengintegrasikan praktik keterampilan berbicara dengan pengenalan sastra dan budaya lokal melalui pengalaman belajar langsung. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa berani berbicara, mampu menyampaikan kembali cerita secara runtut, serta menunjukkan penggunaan lafal, intonasi, ekspresi, dan pilihan kata yang sesuai. Selain itu, kegiatan ini diarahkan untuk mengenalkan kekayaan cerita rakyat Banten sebagai bagian dari upaya menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal sejak jenjang sekolah dasar.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan pelatihan keterampilan berbicara melalui kegiatan mendongeng (*storytelling*) cerita rakyat Banten bagi siswa SDN Al Qudwah Lebak. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2026.

Sasaran kegiatan adalah siswa SDN Al Qudwah Lebak dengan jumlah keseluruhan 96 siswa yang terdiri atas empat kelas. Berdasarkan koordinasi dengan pihak sekolah dan pertimbangan kesesuaian sasaran kegiatan, peserta pelatihan dipilih dari kelas V B sebanyak 26 siswa. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi penampilan siswa, serta catatan hasil evaluasi keterampilan berbicara.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pengenalan *storytelling* dan cerita rakyat Banten, demonstrasi mendongeng, latihan terbimbing, penampilan siswa, serta evaluasi dan refleksi. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi secara interaktif, tanya jawab, demonstrasi, latihan individu atau kelompok, dan pemberian umpan balik. Rangkaian kegiatan tersebut disusun agar siswa memperoleh pemahaman sekaligus kesempatan praktik dalam menyampaikan cerita secara lisan.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru SDN Al Qudwah Lebak untuk menentukan sasaran peserta, waktu pelaksanaan, kebutuhan tempat, serta teknis kegiatan. Tim pengabdian mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran keterampilan berbicara dan menyiapkan materi pelatihan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Persiapan juga mencakup penyusunan panduan *storytelling*, lembar pengamatan keterampilan berbicara, bahan cerita, serta media pendukung seperti gambar tokoh, ilustrasi alur, atau buku cerita.

Pemilihan cerita rakyat Banten dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian isi cerita dengan usia siswa, kejelasan alur, jumlah tokoh, nilai edukatif, dan ketersediaan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan pelatihan meliputi *Asal-Usul Sumur Bandung* dan *Tapak Kaki Si Kabayan*. Pemilihan kedua cerita tersebut dimaksudkan untuk memperkenalkan kekayaan tradisi lisan Banten sekaligus memberikan bahan yang menarik dan kontekstual bagi siswa dalam praktik mendongeng.

Tim selanjutnya menyiapkan indikator penilaian keterampilan berbicara yang mencakup ketepatan isi cerita, keruntutan alur, pelafalan, kelancaran, intonasi, ekspresi, penggunaan kosakata, dan kepercayaan diri. Indikator tersebut digunakan sebagai pedoman observasi selama latihan dan penampilan siswa. Seluruh perangkat disesuaikan dengan tingkat kelas dan kemampuan peserta.



Gambar 1. Tim PKM Koordinasi Dengan Sekolah

b. Tahap Pengenalan Materi dan Demonstrasi

Pada tahap awal pelaksanaan, siswa diperkenalkan dengan pengertian *storytelling* dan manfaat mendongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Fasilitator menjelaskan unsur-unsur cerita, seperti tokoh, latar, urutan peristiwa, konflik, dan pesan cerita. Siswa juga diarahkan untuk memperhatikan cara menyampaikan cerita secara lisan, termasuk penggunaan suara yang jelas, intonasi yang bervariasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kontak mata dengan pendengar.

Selanjutnya, fasilitator memperkenalkan cerita rakyat Banten yang telah dipilih sebagai bahan kegiatan. Cerita disampaikan melalui pembacaan ekspresif, penggunaan gambar, dan demonstrasi mendongeng. Selama kegiatan, siswa diajak mengidentifikasi tokoh, latar, peristiwa penting, dan pesan cerita melalui pertanyaan pemantik. Tahap ini bertujuan memastikan siswa memahami isi cerita sebelum berlatih menyampaikannya kembali.

Demonstrasi mendongeng dilakukan dengan memperagakan teknik membuka cerita, membangun suasana, membedakan suara tokoh secara wajar, mengatur tempo, serta menutup cerita dengan jelas. Fasilitator memberikan contoh penggunaan intonasi dan ekspresi untuk membantu pendengar memahami suasana cerita. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan bagian cerita yang paling mereka ingat.



Gambar 2. Tim PKM Melakukan Penjelasan Aturan

c. Tahap Latihan dan Praktik Mendongeng

Pada tahap latihan, siswa dibimbing menyusun kerangka cerita berdasarkan urutan awal, tengah, dan akhir. Siswa menggunakan kata kunci atau gambar berurutan untuk membantu mengingat peristiwa penting. Setelah itu, siswa berlatih menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri tanpa mengubah pokok alur. Fasilitator memberikan arahan mengenai pelafalan, kelancaran, intonasi, pilihan kata, dan keberanian berbicara.

Praktik mendongeng dilaksanakan secara individu atau berkelompok sesuai dengan alokasi waktu kegiatan. Sebanyak 26 siswa kelas V B diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mendongeng di depan teman-temannya. Siswa lain berperan sebagai pendengar dan dapat memberikan tanggapan sederhana mengenai isi cerita. Fasilitator memberikan umpan balik secara konstruktif agar siswa mengetahui aspek yang sudah baik dan bagian yang masih perlu dilatih.



Gambar 3. Tim PKM Melakukan Pendampingan

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai partisipasi siswa dan keterampilan berbicara selama kegiatan *storytelling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi penampilan, dokumentasi, dan catatan evaluasi fasilitator atau guru. Instrumen penilaian keterampilan berbicara mencakup aspek ketepatan isi, keruntutan cerita, pelafalan, kelancaran, intonasi, ekspresi, kosakata, dan kepercayaan diri.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan keterlibatan siswa, kemampuan menyampaikan isi cerita, aspek kebahasaan, dan penampilan lisan. Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa dalam mempraktikkan keterampilan berbicara melalui kegiatan mendongeng serta mengidentifikasi aspek yang telah dikuasai dan aspek yang masih memerlukan bimbingan. Analisis dilakukan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan, tanpa menyatakan peningkatan kuantitatif apabila tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan.

Luaran kegiatan meliputi pengalaman praktik *storytelling* bagi siswa, dokumentasi penampilan mendongeng, serta catatan evaluasi keterampilan berbicara. Kegiatan juga diarahkan untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap cerita rakyat Banten dan mendorong pemanfaatan tradisi lisan sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.



Gambar 4. Tim PKM Foto Bersama dengan Guru

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan keterampilan berbicara melalui kegiatan mendongeng (*storytelling*) berbasis cerita rakyat Banten dilaksanakan pada Agustus 2026 di SDN Al

Qudwah Lebak. Sekolah tersebut memiliki 96 siswa yang tersebar dalam empat kelas. Berdasarkan koordinasi dengan pihak sekolah, kegiatan difokuskan kepada siswa kelas V B yang berjumlah 26 orang. Pelatihan ini diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan kembali cerita rakyat melalui komunikasi lisan.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

No.	Karakteristik	Keterangan
1	Jumlah seluruh siswa sekolah	96 siswa
2	Jumlah kelas	4 kelas
3	Kelas sasaran kegiatan	V B
4	Jumlah peserta pelatihan	26 siswa
5	Persentase peserta terhadap seluruh siswa	27,08%
6	Waktu pelaksanaan	Agustus 2026

Berdasarkan Tabel 1, peserta kegiatan berjumlah 26 siswa atau 27,08% dari keseluruhan siswa SDN Al Qudwah Lebak. Pelibatan siswa kelas V B memungkinkan kegiatan dilaksanakan dengan sasaran yang lebih terfokus. Penentuan peserta tersebut juga memberikan ruang bagi fasilitator untuk mengarahkan proses pembelajaran secara lebih intensif, khususnya dalam memberikan demonstrasi, membimbing praktik mendongeng, serta mengamati keterampilan berbicara setiap peserta selama kegiatan berlangsung.

b. Pelaksanaan Tahapan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui enam tahapan yang saling berkaitan, meliputi persiapan, pengenalan materi, pengenalan cerita rakyat, demonstrasi, praktik siswa, dan evaluasi. Rangkaian kegiatan disusun dengan mengombinasikan penyampaian informasi dan pengalaman praktik secara langsung. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep mendongeng sebelum menerapkannya dalam kegiatan bercerita. Setiap tahapan diarahkan untuk mendukung keterlibatan peserta dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan secara terstruktur.

Tabel 2. Tahapan dan Bentuk Pelaksanaan Kegiatan

No.	Tahapan	Bentuk Kegiatan	Fokus Capaian
1	Persiapan	Koordinasi dengan sekolah dan penyiapan materi	Kesiapan peserta dan perangkat pelatihan
2	Pengenalan materi	Penjelasan konsep dan manfaat *storytelling*	Pemahaman dasar mendongeng
3	Pengenalan cerita	Penyampaian cerita rakyat Banten	Pemahaman tokoh, alur, dan pesan cerita

4	Demonstrasi	Contoh praktik mendongeng oleh fasilitator	Pemahaman teknik penyampaian cerita
5	Praktik siswa	Latihan menceritakan kembali cerita	Pengalaman berbicara secara langsung
6	Evaluasi	Pengamatan penampilan siswa	Identifikasi keterampilan berbicara

Tabel 2 menunjukkan bahwa pelatihan dirancang secara bertahap dengan menempatkan praktik sebagai komponen utama kegiatan. Pada tahap pengenalan, siswa memperoleh pemahaman mengenai konsep *storytelling* dan unsur pembangun cerita. Selanjutnya, demonstrasi memberikan gambaran mengenai teknik penyampaian cerita yang komunikatif. Kegiatan dilanjutkan dengan latihan dan penampilan siswa untuk menerapkan pemahaman tersebut. Evaluasi dilakukan sebagai bagian dari proses identifikasi keterampilan berbicara yang perlu dipertahankan maupun dikembangkan.

c. Hasil Pengamatan Keterampilan Mendongeng

Evaluasi keterampilan mendongeng menggunakan delapan indikator yang mencakup ketepatan isi cerita, keruntutan alur, pelafalan, kelancaran, intonasi, ekspresi, penggunaan kosakata, dan kepercayaan diri. Indikator tersebut disusun untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita secara lisan. Penilaian tidak hanya memperhatikan kesesuaian informasi yang disampaikan, tetapi juga aspek penyajian, seperti kejelasan suara, variasi intonasi, serta kemampuan membangun komunikasi dengan pendengar.

Tabel 3. Indikator Penilaian Keterampilan Mendongeng

No.	Aspek Penilaian	Indikator Keberhasilan
1	Ketepatan isi	Mampu menyampaikan isi cerita sesuai dengan cerita yang dipelajari
2	Keruntutan alur	Mampu menyampaikan cerita secara berurutan
3	Pelafalan	Mengucapkan kata dan kalimat dengan jelas
4	Kelancaran	Mampu bercerita dengan lancar
5	Intonasi	Menggunakan variasi nada suara sesuai isi cerita
6	Ekspresi	Menampilkan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai
7	Kosakata	Menggunakan pilihan kata yang tepat
8	Kepercayaan diri	Berani tampil dan berbicara di hadapan pendengar

Untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai capaian keterampilan mendongeng, hasil penilaian disajikan berdasarkan empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan perlu bimbingan. Pengelompokan tersebut bertujuan mengidentifikasi distribusi

kemampuan peserta berdasarkan rentang nilai yang ditetapkan. Data pada Tabel 4 berikut merupakan simulasi pengolahan hasil penilaian terhadap 26 peserta. Dengan demikian, angka yang disajikan berfungsi sebagai ilustrasi penyajian hasil dan perlu diganti dengan data observasi aktual sebelum artikel dipublikasikan.

Tabel 4. Distribusi Hasil Penilaian Keterampilan Mendongeng Siswa

No.	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat baik	86–100	7	26,92%
2	Baik	76–85	12	46,15%
3	Cukup	60–75	5	19,23%
4	Perlu bimbingan	Kurang dari 60	2	7,69%
Jumlah			26	100,00%

Berdasarkan data pada Tabel 4, kategori baik memperoleh persentase tertinggi, yaitu 46,15% atau 12 siswa, sedangkan kategori sangat baik mencapai 26,92% atau 7 siswa. Secara keseluruhan, kedua kategori tersebut mencakup 19 siswa atau 73,08% dari jumlah peserta. Distribusi ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kelompok capaian keterampilan mendongeng yang relatif baik. Namun, interpretasi tersebut masih bersifat ilustratif dan belum dapat digunakan sebagai bukti empiris keberhasilan program.

Sementara itu, berdasarkan distribusi, sebanyak 5 siswa (19,23%) berada pada kategori cukup dan 2 siswa (7,69%) termasuk kategori perlu bimbingan. Kedua kelompok tersebut menunjukkan perlunya pendampingan lebih lanjut dalam pengembangan keterampilan berbicara. Aspek yang dapat menjadi perhatian dalam proses pendampingan meliputi kelancaran penyampaian cerita, penguasaan urutan peristiwa, variasi intonasi, dan keberanian tampil. Oleh karena itu, latihan berulang dan pemberian umpan balik menjadi strategi penting dalam keberlanjutan program.

d. Capaian dan Luaran Kegiatan

Pelatihan mendongeng berbasis cerita rakyat Banten memiliki orientasi capaian yang mencakup pengembangan pengetahuan, pemahaman cerita, keterampilan berbicara, ekspresi komunikasi, dan apresiasi budaya lokal. Integrasi aspek tersebut menjadikan kegiatan tidak hanya berfokus pada kemampuan menyampaikan cerita, tetapi juga memperkenalkan kekayaan tradisi lisan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia. Capaian program dirumuskan berdasarkan komponen kegiatan dan luaran yang diharapkan dari pelaksanaan pelatihan.

Tabel 5. Capaian Program Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Komponen	Bentuk Capaian
1	Pengetahuan	Pengenalan konsep dan teknik dasar *storytelling*
2	Pemahaman cerita	Pengenalan unsur tokoh, alur, latar, dan pesan cerita
3	Keterampilan berbicara	Praktik menyampaikan cerita secara lisan
4	Ekspresi komunikasi	Penggunaan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh
5	Apresiasi budaya	Pengenalan cerita rakyat sebagai warisan budaya lokal
6	Luaran kegiatan	Dokumentasi pelatihan dan praktik mendongeng siswa

Tabel 5 memperlihatkan bahwa program pengabdian mengintegrasikan pengembangan keterampilan komunikasi lisan dengan pengenalan budaya lokal. Kegiatan mendongeng memberikan konteks bagi siswa untuk mengorganisasikan gagasan, menggunakan bahasa secara komunikatif, serta memahami pesan yang terkandung dalam cerita. Selain itu, pemanfaatan cerita rakyat Banten dapat memperluas sumber belajar berbasis lingkungan budaya. Dengan demikian, pelatihan ini berpotensi menjadi alternatif kegiatan literasi lisan yang kontekstual dan mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Pelatihan mendongeng berbasis cerita rakyat dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi melalui pengalaman berbahasa secara langsung. Aktivitas mendongeng menuntut siswa mengolah informasi, mengorganisasikan gagasan, dan menyampaikan pesan kepada pendengar dengan bahasa yang dapat dipahami. Karakteristik tersebut sejalan dengan temuan Muadilah et al. (2022) yang menunjukkan relevansi model paired storytelling terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Penggunaan cerita sebagai konteks praktik berbicara juga memiliki relevansi dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Cerita memberikan struktur naratif yang membantu siswa menghubungkan tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian menjadi rangkaian informasi yang koheren. Cahyanti dan Nuroh (2023) menjelaskan bahwa media digital storytelling dapat mendukung keterampilan berbicara melalui aspek pelafalan, kosakata, kelancaran, dan penguasaan isi cerita. Sementara itu, Kurniawati et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan cerita dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar.

Aspek performatif dalam kegiatan mendongeng memiliki peran penting karena keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan ketepatan isi, tetapi juga cara pesan disampaikan kepada pendengar. Penggunaan intonasi, ekspresi wajah, artikulasi, dan gerak tubuh membantu membangun makna serta menjaga perhatian audiens. Penelitian Nafisa et al. (2024) memperlihatkan bahwa metode storytelling berbantuan hand puppet dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Temuan Apriliana et al. (2025) juga menegaskan relevansi metode mendongeng terhadap aspek kejelasan, intonasi, ekspresi, dan kepercayaan diri.

Dimensi budaya menjadi karakteristik penting dalam pelatihan ini karena cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai bahan untuk berlatih berbicara, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan sosial dan budaya. Pengintegrasian cerita lokal memungkinkan siswa mempelajari bahasa melalui narasi yang memiliki hubungan dengan identitas dan lingkungan budaya masyarakat. Saputra, Kasmawati, dan Parisu (2025) menjelaskan bahwa kearifan lokal, termasuk cerita rakyat, pantun, puisi daerah, dan drama tradisional, dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kompetensi literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Pemanfaatan unsur budaya dalam pembelajaran juga dapat memperkuat kebermaknaan aktivitas literasi karena siswa berhadapan dengan materi yang memiliki konteks sosial. Supriyati dan Muhyidin (2025) melalui kajian literatur menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pengenalan cerita rakyat Banten dalam kegiatan mendongeng dapat menjadi sarana untuk menghubungkan praktik komunikasi lisan dengan apresiasi terhadap warisan budaya daerah.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan pelatihan juga perlu dipahami sebagai bentuk pendampingan literasi yang tidak berhenti pada penyampaian materi. Siswa memerlukan kesempatan untuk mencoba, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki cara menyampaikan cerita. Saputra, Kasmawati, dan Parisu (2025) menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam penguatan literasi Bahasa Indonesia. Prinsip tersebut relevan dengan kegiatan mendongeng karena siswa perlu memahami isi cerita dan mengonstruksi penyampaiannya secara mandiri.

Pendekatan berbasis cerita lokal juga dapat dikembangkan melalui aktivitas bermain peran untuk memperluas pengalaman komunikasi siswa. Rahmawati (2024), melalui penelitian tentang pembelajaran kontekstual dan folktale-based role play, menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat dengan aktivitas bermain peran berpotensi mendukung keterampilan berbicara, khususnya ekspresi dan kepercayaan diri. Sejalan dengan itu, Lita dan Adi (2026) mengkaji penggunaan bermain peran berbasis cerita rakyat dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa sekolah dasar. Kedua penelitian tersebut memperkuat peluang pengembangan program mendongeng menjadi kegiatan literasi yang lebih partisipatif.

Secara konseptual, hasil pelaksanaan program ini memperlihatkan relevansi penggabungan tiga unsur pembelajaran, yaitu praktik komunikasi lisan, narasi cerita, dan pengenalan budaya lokal. Ketiganya dapat menjadi dasar pengembangan kegiatan literasi yang lebih kontekstual di sekolah dasar. Mardhiah et al. (2024), misalnya, mengkaji penggunaan digital storytelling berbasis cerita rakyat lokal dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Walaupun konteks penelitiannya berbeda dari kegiatan PKM ini, kajian tersebut memberikan dukungan terhadap pemanfaatan cerita lokal sebagai sumber aktivitas komunikasi.

Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan praktik mendongeng sebagai ruang belajar komunikatif yang menghubungkan keterampilan berbicara dengan pengenalan budaya Banten. Kegiatan serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui program literasi lisan, pertunjukan cerita rakyat, penggunaan media visual, dan pendampingan guru. Namun, pengukuran dampak terhadap peningkatan keterampilan berbicara memerlukan instrumen penilaian yang diterapkan secara konsisten serta data sebelum dan sesudah kegiatan. Hal tersebut penting agar keberhasilan program dapat dibuktikan secara empiris.

4. PENUTUP

Pelatihan keterampilan berbicara melalui kegiatan mendongeng (storytelling) berbasis cerita rakyat Banten di SDN Al Qudwah Lebak merupakan salah satu bentuk penguatan literasi lisan yang mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pengenalan budaya lokal. Kegiatan yang dilaksanakan pada Agustus 2026 dengan melibatkan 26 siswa kelas V B ini mencakup pengenalan konsep mendongeng, pemahaman unsur cerita, demonstrasi, praktik bercerita, dan evaluasi keterampilan berbicara.

Pelaksanaan kegiatan memberikan kerangka pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami isi cerita, menyusun alur secara sistematis, serta mempraktikkan penyampaian pesan melalui bahasa lisan. Evaluasi keterampilan mendongeng mencakup aspek ketepatan isi, keruntutan alur, pelafalan, kelancaran, intonasi, ekspresi, penggunaan kosakata, dan kepercayaan diri. Selain mengembangkan pengalaman komunikasi lisan, pemanfaatan cerita rakyat Banten juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal nilai-nilai budaya dan tradisi lisan daerah.

Keberlanjutan program disarankan melalui kegiatan mendongeng secara berkala, pengembangan bahan cerita berbasis kearifan lokal, serta pendampingan guru dalam mengintegrasikan literasi lisan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Evaluasi berikutnya perlu menggunakan data penilaian aktual dan pengukuran yang terstruktur agar dampak kegiatan terhadap keterampilan berbicara siswa dapat diketahui secara lebih objektif.

5. REFERENSI .

Ananda, A., Azmi, S. N., & Habibi, M. (2026). Efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 173–188. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47353

Aulia, P., Umami, M., & Munir, M. S. (2026). Implementasi metode storytelling berbasis digital storybook bermuatan dongeng lokal dalam menstimulasi keterampilan berbicara siswa. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar), 11*(1), 10–22. https://doi.org/10.26618/bc8b4v73

Cahyanti, N. N., & Nuroh, E. Z. (2023). Digital storytelling media to improve students' speaking skills in elementary school. *Journal of Education Technology, 7*(2), 261–268. https://doi.org/10.23887/jet.v7i2.58679

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. (2024). Tradisi lisan (cerita rakyat Banten). *BATU PUSAKA: Banten Satu Data Kepustakaan dan Kearsipan*. https://batupusaka.bantenprov.go.id/resensi/OTI/tradisi-lisan-cerita-rakyat-banten

Hatima, Y., & Yuliana, R. (2026a). Sastra anak berbasis studi Kebantenan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 2*(2), 17–30. https://doi.org/10.64690/jhuse.v2i2.670

Hatima, Y., & Yuliana, R. (2026b). Pemanfaatan cerita rakyat Banten dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 2*(3), 13–24. https://doi.org/10.64690/jhuse.v2i3.716

Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 3*(4), 1038–1046. https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220

Kurniawati, W., Triardianti, A., Novitasari, R. K., & Travero, A. S. (2023). Improving speaking skills through fairy tales in Indonesian language learning. *Tamansiswa International Journal in Education and Science, 5*(1), 21–33. https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/TIJES/article/download/13584/6234/40441

Lita, H., & Adi, B. S. (2026). Enhancing elementary students' communication and collaboration skills through folklore-based role playing in Indonesian learning. *Journal of Education and Teaching Learning, 4*(1), 132–146. https://doi.org/10.59211/mjpjetl.v4i1.152

Mardhiah, A., Kamaliah, N., Helmiyadi, & Lathifatuddini. (2024). Enhancing Indonesian EFL learners' speaking skills through digital storytelling based on local folktales. *SAGA: Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics, 5*(2), 81–93. https://doi.org/10.21460/saga.2024.52.190

Masturiadi, M., Padlurrahman, P., & Murcahyanto, H. (2023). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Suluh Edukasi, 4*(1), 18–26. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/suluhedukasi/article/view/21995

Muadilah, Q., Rohana, & Nurhaedah. (2022). Pengaruh model pembelajaran paired storytelling terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar di Kabupaten Bulukumba. *Pinisi Journal of Education, 2*(6), 100–113. https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/view/38397

Nafisa, N., Sundari, R. S., & Nuvitalia, D. (2024). Pengembangan metode storytelling berbantuan media hand puppet terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. *Indonesian Journal of Elementary School, 4*(1), 83–93. https://journal.upgris.ac.id/index.php/ijes/article/view/18064

Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad. (2025). Hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5*(1), 476–483. https://www.jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/download/1216/853

Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025a). Penguatan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir

kritis dan kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif, 1*(1), 80–93. https://doi.org/10.64690/jampi.v1i1.224

Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025b). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Journal of Character and Elementary Education, 4*(3), 13–23. https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.22934

Supriyati, & Muhyidin, A. (2025). Literatur review penggunaan cerita rakyat pada keterampilan berbahasa di sekolah dasar. *Journal of Educational Experts, 8*(1), 24–34. https://doi.org/10.30740/jee.v8i1.252

Utami, N. C. M., Azzahra, S. F., & Nuryani, N. (2023). Analysis of speaking skills with storytelling method in Indonesian language learning in elementary schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4*(1), 358–371. https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.303

Widiantari, N. M., & Kristiantari, M. G. R. (2023). Model pembelajaran storytelling berbantuan buku cerita meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 6*(3). https://doi.org/10.23887/jippg.v6i3.64760

Yoedo, Y. C., & Mustofa, A. (2022). The use of Indonesian folklores to develop young learners' analytical and critical reasoning skills. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching, 10*(2), 102–117. https://doi.org/10.33394/jollt.v10i2.5001